

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep yang terletak di ujung timur Pulau Madura dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi, salah satunya adalah warisan batik tradisionalnya. Batik Sumenep memiliki motif khas yang mencerminkan identitas lokal, seperti motif daun lontar, kerapan sapi, dan lambang Keraton Sumenep. Selain itu, proses pembuatannya masih mempertahankan teknik tradisional seperti penggunaan malam dan pewarna alami, sehingga menghasilkan kain batik berkualitas tinggi dan bernilai seni tinggi (Fatih et al., 2022).

Keunikan batik Sumenep juga terletak pada nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap motifnya. Misalnya, motif kerapan sapi menggambarkan semangat gotong royong dan keuletan masyarakat Madura, sedangkan motif daun lontar melambangkan ketangguhan masyarakat pesisir. Warna-warna cerah yang digunakan menggambarkan keceriaan dan semangat hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, batik Sumenep bukan hanya produk tekstil biasa, tetapi juga simbol budaya yang mencerminkan identitas dan sejarah masyarakat Sumenep (Sayyida, 2014).

Menurut Hikam (2024) Industri batik memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal Kabupaten Sumenep. Banyak rumah tangga yang menggantungkan hidup pada sektor ini, baik sebagai pembatik, pewarna, maupun pedagang. Batik Sumenep juga mulai dikenal di pasar nasional hingga internasional. Keikutsertaan para pengrajin dalam pameran-pameran dan

kualitas produk yang dihasilkan membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal.

Tabel 1. 1 Data UMKM Batik Kabupaten Sumenep

No	Kecamatan	Jumlah UMKM	Contoh UMKM	Produksi per Bulan
1	Bluto	6	Batik Al-Barokah, Al-Qomar	240–300 pcs
2	Kota Sumenep	6	Batik Tulis Wawan, Tulis Inari	150–200 pcs
3	Rubaru	4	Batik Tulis Dafina, Tulis Mutia	150–240 pcs
4	Pragaan	3	Batik Tulis Dermaga	240 pcs
5	Talango	1	Batik Tulis Marbeka	210 pcs
6	Lenteng	1	Batik Tulis Kembang	190 pcs
7	Manding	2	Batik Tulis Ghaisani	180–200 pcs
8	Ganding	1	Batik Tulis Pujior	150 pcs
9	Kalianget	1	Batik Tulis Ratoe Jamilah	190 pcs
10	Ambunten	1	Batik Tulis Serat Kedaton	150 pcs

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Sumenep, 2024

Sebaran UMKM batik di Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa Kecamatan Bluto merupakan salah satu sentra produksi batik terbesar, dengan jumlah pelaku UMKM yang cukup dominan dibanding kecamatan lainnya. Kecamatan ini memiliki enam pelaku usaha batik yang aktif memproduksi ratusan lembar kain batik setiap bulannya. Produk batik dari Bluto juga telah dipasarkan ke berbagai wilayah, baik di tingkat lokal, nasional, hingga mancanegara. Keunggulan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bluto memiliki potensi ekonomi dan budaya yang signifikan dalam pengembangan industri batik Sumenep.

Sebaran jumlah produksi per bulan yang relatif tinggi, yaitu antara 240 hingga 300 lembar kain batik, menunjukkan bahwa UMKM di Kecamatan Bluto memiliki kapasitas produksi yang stabil dan konsisten. Hal ini tidak terlepas dari sistem kerja yang sudah terbentuk dengan baik antara pemilik usaha dan para pengrajin batik, mulai dari proses pemberian pekerjaan, pelaksanaan produksi, hingga sistem pengupahan. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan keterampilan, bantuan alat produksi, dan promosi produk juga turut memperkuat eksistensi UMKM batik di kawasan ini. Keberadaan merek lokal seperti Batik Al-Barokah dan Al-Qomar menambah daya tarik Bluto sebagai pusat produksi batik tulis khas Sumenep yang bernilai seni tinggi.

Selain itu, posisi strategis Kecamatan Bluto yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Sumenep memudahkan distribusi dan pemasaran produk batik ke luar daerah. Aksesibilitas yang baik ini mendorong terbukanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Batik yang diproduksi di Bluto bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memuat nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang tercermin dalam motif serta teknik pewarnaannya. Oleh karena itu, penguatan sektor UMKM batik di Kecamatan Bluto menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas di Kabupaten Sumenep.

Tabel 1. 2 Data UMKM Batik di Kecamatan Bluto

No	Nama UMKM	Pemilik	Desa	Produksi per Bulan	Pemasaran
1	Batik Tulis Al-Barokah	Tofan Febrianto	Pekandangan Tengah	300 pcs	Lokal dan Luar Negeri
2	Batik Tulis Al-Qomar	Nur Hasanah	Pekandangan Tengah	240 pcs	Lokal, Nasional

No	Nama UMKM	Pemilik	Desa	Produksi per Bulan	Pemasaran
3	Batik Tulis Sofina	Enik	Pekandangan Barat	150 pcs	Lokal dan Nasional
4	Batik Tulis Dika	Sri Nur Hapsari	Bluto	150 pcs	Lokal dan Nasional
5	Batik Tulis Pergi	Basdaratun	Bilaan	150 pcs	Lokal dan Nasional
6	Batik Tulis Khalik	S. Sadik	Pekandangan Barat	150 pcs	Lokal dan Nasional

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kab.Sumenep

2024

Salah satu desa yang aktif dalam memproduksi batik di Kabupaten Sumenep adalah Desa Pekandangan Tengah yang terletak di Kecamatan Bluto. Desa ini dikenal sebagai sentra UMKM batik, dengan beberapa pengusaha batik seperti Batik Al-Barokah dan Batik Al-Qomar yang telah beroperasi selama bertahun-tahun. Mayoritas pekerja dalam industri ini adalah perempuan, yang mengandalkan keahlian membatik sebagai sumber pendapatan utama keluarga. Proses produksi masih dilakukan secara tradisional dan sebagian besar berlangsung di rumah masing-masing pengrajin, yang menunjukkan keterikatan antara budaya, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari.

UMKM batik di Desa Pekandangan Tengah menjadi penggerak perekonomian desa dan pelestari budaya lokal. Produk batik dari desa ini telah dipasarkan hingga ke luar daerah, bahkan mulai menjangkau pasar internasional. Keunikan motif dan kualitas hasil produksi menjadikan batik dari Pekandangan Tengah memiliki daya saing tinggi. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat persoalan mendasar dalam hal mekanisme pengupahan yang diterapkan.

Sistem pengupahan yang berlaku di UMKM batik di Desa Pekandangan Tengah masih menggunakan sistem borongan atau upah berdasarkan jumlah hasil produksi (piece rate). Pengrajin dibayar sesuai dengan jumlah kain batik yang berhasil diselesaikan tanpa memperhitungkan waktu kerja, tingkat kesulitan motif, maupun ketelitian pengerjaan. Akibatnya, pengrajin seringkali menerima upah yang tidak stabil, tergantung pada jumlah pesanan yang masuk. Ketika permintaan menurun, penghasilan pun ikut turun, dan ini berisiko menurunkan kesejahteraan rumah tangga pengrajin.

Menurut Irbayuni (2018), upah merupakan kompensasi atau balas jasa atas kontribusi tenaga kerja dalam proses produksi. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa upah adalah hak pekerja yang harus dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan. Namun dalam praktiknya, UMKM batik masih menerapkan sistem pengupahan yang bersifat informal dan tidak didasarkan pada kontrak tertulis. Hal ini menciptakan ketidakpastian bagi pengrajin, terutama dalam hal waktu pembayaran dan besaran upah.

Model pengupahan berbasis volume produksi memang memberikan fleksibilitas bagi pemilik usaha, tetapi tidak selalu adil bagi pengrajin. Karena tidak mempertimbangkan usaha dan waktu kerja yang dikeluarkan, sistem ini bisa menimbulkan ketimpangan dan ketidakpuasan (Hariyono , 2024) . Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap mekanisme pengupahan yang berlaku, agar dapat menciptakan sistem yang lebih adil, berkelanjutan, dan mendukung kesejahteraan tenaga kerja (Bariun , 2022) .

Pengupahan berbasis volume produksi berisiko mengabaikan aspek kesejahteraan tenaga kerja, terutama dalam kondisi fluktuasi pasar yang

memengaruhi jumlah pesanan. Pengrajin batik kerap menghadapi situasi di mana hasil kerja tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang mereka curahkan. Hal ini menimbulkan kerentanan ekonomi bagi pengrajin dan berdampak pada semangat kerja serta kualitas produksi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong sistem pengupahan yang tidak hanya berbasis kuantitas, tetapi juga mempertimbangkan kualitas kerja dan aspek sosial ekonomi tenaga kerja.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi sistem pengupahan di UMKM batik adalah minimnya kesadaran akan pentingnya kontrak kerja yang jelas dan tertulis. Dalam banyak kasus, hubungan kerja antara pemilik usaha dan pengrajin hanya didasarkan pada kepercayaan dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Meskipun hubungan ini cenderung harmonis, namun absennya dokumen tertulis seringkali merugikan pihak pengrajin saat terjadi ketidaksepakatan atau keterlambatan pembayaran. Situasi ini menunjukkan perlunya edukasi dan pendampingan hukum kepada pelaku UMKM agar pengelolaan tenaga kerja dapat berjalan lebih profesional dan akuntabel.

Di sisi lain, fleksibilitas sistem upah borongan juga menciptakan ruang bagi pengrajin untuk mengatur waktu kerjanya sendiri, terutama bagi perempuan yang juga memikul tanggung jawab domestik. Namun, fleksibilitas ini menjadi kurang optimal ketika tidak dibarengi dengan jaminan pendapatan minimum. Dalam kondisi pesanan yang sepi, pengrajin harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, bahkan sebagian di antaranya beralih ke pekerjaan lain yang tidak berkaitan dengan batik. Ketidakpastian ini

dapat menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja di sektor batik dan mengancam keberlangsungan produksi di masa mendatang (Banin, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi dari pemerintah daerah maupun lembaga terkait untuk merancang kebijakan yang mendukung sistem pengupahan yang lebih adil bagi pengrajin batik. Beberapa langkah yang bisa diambil antara lain pemberian insentif kepada UMKM yang menerapkan standar pengupahan layak, pengembangan skema upah minimum berbasis sektor informal, serta penguatan koperasi pengrajin sebagai lembaga yang dapat menjembatani hak dan kewajiban antara pemilik usaha dan pekerja. Dengan pendekatan yang tepat, sistem pengupahan di sektor UMKM batik tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal yang menjadi identitas Kabupaten Sumenep.

Penelitian sebelumnya dilakukan Hoiriyah (2022) yang meneliti tentang mekanisme pengupahan industri batik, menunjukkan bahwa mekanisme pengupahan pada pelaku UMKM batik tulis terdiri dari pemberian pekerjaan, akad, pelaksanaan pekerjaan dan pemberian upah. Sistem pengupahan pengrajin batik menggunakan sistem satuan hasil, yang mana semakin banyak batik yang dikerjakan, maka upah yang diterima juga semakin banyak. Peneliti ini menunjukkan adanya beberapa masalah yang muncul terkait ketidakadilan dalam perhitungan upah, khususnya dalam hal ketidaksesuaian antara tingkat kesulitan pekerja dengan upah yang diterima oleh para pengrajin batik.

Peneliti Hidayat (2020) yang meneliti tentang Implikasi Upah Terhadap Kinerja Pengrajin Batik menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis rentang skala dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah memiliki nilai baik dengan jumlah rata-rata skor 236 melalui analisis rentang skala. Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan dengan nilai koefisien sebesar 1.409. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara untuk menggali lebih dalam mekanisme pengupahan di industri batik kecil di desa Pekandangan Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis mengambil judul **“Mekanisme Pengupahan Industri Batik Kecil dan Menengah di Desa Pekandangan Tengah Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

Industri batik di Desa Pekandangan Tengah memiliki potensi ekonomi dan budaya yang besar, namun sistem pengupahan yang masih bersifat informal dan berbasis volume produksi menimbulkan berbagai persoalan ketidakadilan dalam perhitungan upah. Permasalahan dalam peneliti ini dapat dirumuskan “Bagaimana mekanisme pengupahan pada industri batik kecil dan menengah di Desa Pekandangan Tengah, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pengantar yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui dan menganalisis mekanisme pengupahan pada industri batik kecil dan menengah di Desa Pekandangan Tengah, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ekonomi tenaga kerja dan manajemen sumber daya manusia di sektor industri kecil dan menengah (IKM). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan mekanisme pengupahan di sektor informal, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal seperti industri batik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemilik Industri Batik

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyusun sistem pengupahan yang lebih adil dan transparan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan loyalitas para pengrajin. Informasi dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan kerja antara pemilik usaha dan tenaga kerja agar lebih profesional dan berkelanjutan.

b. Bagi Pengrajin Batik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pengrajin tentang hak-hak mereka dalam sistem pengupahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mendorong terciptanya mekanisme kerja yang lebih adil, tertulis, dan menguntungkan kedua belah

pihak, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan pengrajin secara keseluruhan.